

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Catatan Kritis Untuk Aloysius Pieris**

Di dalam teologinya Aloysius Pieris sungguh-sungguh mempertautkan dua realitas yakni kemiskinan yang bertumpah ruah dan religiositas yang multi wajah. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan satu sumber daya bagi setiap usaha berteologi manapun di Asia. Pieris memberikan sumbangan yang sangat besar dalam Teologi Asia yakni usahanya untuk menjadikan Gereja yang berdialog dengan kaum miskin dan sungguh-sungguh menjadi Gereja kaum miskin. Namun, Pieris sendiri tergelincir dalam pengaruh Marxisme dalam merumuskan teologinya, yakni metode analisis sosial dan penafsiran Kitab Suci. Dalam bab ini penulis akan mencoba mencari titik temu dan titik beda antara pemikiran Pieris dan Marx serta mencari pengaruh Marxisme terhadap pemikiran Pieris. Pada akhirnya penulis juga memberikan beberapa catatan kritis tentang teologi Asia.

##### **5.1.1 Titik Temu dan Titik Beda Dalam Pemikiran Aloysius Pieris dan Marx**

Di dalam bagian ini penulis berusaha untuk mencari titik temu dan titik beda dalam pemikiran Aloysius Pieris dan Marx. Pieris dan Marx mempunyai kesamaan yakni dalam metode analisis sosial dan Penafsiran Kitab Suci. Pengaruh analisa Marxis dengan dikondisikan oleh situasi sosial dan politiknya yang menyengsarakan rakyat, menyebabkan Kitab Suci ditafsir secara politis. Kitab

Keluaran ditafsir seakan-akan sebagai suatu pembebasan dari perbudakan politik. Sedangkan hal yang membedakan Pieris dan Marx ialah Pieris melihat bahwa kritik Marxisme terhadap kapitalisme yang menciptakan kelas sosial dan industrialisasinya yang mengalienasikan manusia (juga secara ekonomis) sampai pada kritik terhadap agama sebagai candu bagi masyarakat. Dalam hal ini menurut Pieris, Marxisme gagal melihat bahwa ada revolusi dalam agama.

#### **5.1.1.1 Titik Temu Antara Pemikiran Aloysius Pieris dan Marx**

Di dalam merumuskan teologinya terdapat kesamaan antara Pieris dan Marx yakni dalam metode analisis sosial dan penafsiran Kitab Suci. Kedua metode ini mempunyai dua kaitan erat dengan dua tahap pendekatan pastoral yakni melihat dan memutuskan (*seeing and judging*).<sup>1</sup> Melihat, artinya bahwa teologi pembebasan harus dimulai dengan menganalisa situasi sosial. Pada tahap pertama, para teolog bersama umat setempat perlu mencari, melihat dan mempelajari kondisi aktual yang sedang dialami rakyat miskin. Hasil analisa inilah yang kemudian dilihat dalam kaca mata biblis. Perlu dipertanyakan tentang bagaimana pendapat Allah dalam Kitab Suci tentang kemiskinan dan penderitaan. Jika Allah tidak menghendaki penderitaan, maka harus ada langkah konkrit lewat praksis agar manusia dapat dibebaskan dari belenggu kemiskinan.

Pieris memberikan penekanan yang berlebihan pada metode analisa Marxis dan hal inilah yang telah meremehkan peranan Alkitab dalam perjuangan pembebasan. Situasi sosial dijadikan sebagai titik acuan untuk mencari pembedanya dalam Kitab Suci. Di dalam metode “analisa Marxis”, metode

---

<sup>1</sup> Leonardo Boff dan Clodovis Boff, *Introducing Liberation Theology*, dalam Paul Burns (penerj.), (Quezon City-Philippines: Claretian Publication, 1987), hlm. 24

penafsiran Kitab Suci ditempatkan sebagai langkah kedua setelah metode analisa sosial. Konsekuensi dari penempatan metode seperti ini adalah orang akan terlebih dahulu menganalisa segala bentuk penderitaan dan mencari pembenarannya dalam Kitab Suci. Padahal sebenarnya seorang penafsir harus menginterpretasikan Kitab Suci secara obyektif seluruh isi teks sesuai dengan konteks aslinya.

#### **5.1.1.2 Titik Beda Antara Pemikiran Aloysius Pieris dan Marx**

Tidak dapat dipungkiri bahwa Marxisme dan Teologi Pembebasan Amerika Latin memberi warna dalam pemikiran-pemikiran Pieris. Pieris selalu menyinggung Marxisme dan Teologi Pembebasan Amerika Latin sebagai kurang utuh refleksinya. Kritik Marxisme terhadap kapitalisme yang menciptakan kelas sosial dan industrialisasinya yang mengalienasikan manusia (juga secara ekonomis) sampai pada kritik terhadap agama sebagai candu bagi masyarakat. Dalam hal ini menurut Pieris, Marxisme gagal melihat bahwa ada revolusi dalam agama.<sup>2</sup>

Kekurangan ini dilengkapi oleh Teologi Pembebasan yang telah berhasil mendorong analisis Marxisme ke kesimpulan sebaliknya yakni bahwa agama lebih dapat menjadi rasi pembebasan daripada sekedar menjadi candu bagi masyarakat.<sup>3</sup> Namun sayang bahwa Teologi Pembebasan kurang menghargai kebhinekaan religiositas Asia yang juga mempunyai aspek liberatif. Sementara itu

---

<sup>2</sup> Aloysius Pieris, *An Asian Theology of Liberation, Op. Cit.*, hlm. 26

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 92

Marxisme belum juga menghargai sepenuhnya dimensi religius yang diberikan pada kemiskinan oleh kebudayaan-kebudayaan Asia.<sup>4</sup>

## **5.2 Pengaruh Marxisme Terhadap Pemikiran Aloysius Pieris**

### **5.2.1 Konsep Perjuangan Kelas**

Sebagai seorang sosialis Marx tentunya sangat menentang sistem ekonomi kapitalis. Itu berarti bahwa Marx memperjuangkan agar kepemilikan terhadap modal dan barang-barang, tidak boleh bertumpuk pada segelintir orang saja. Sebab kaum buruh pada dasarnya mempunyai hak atas modal dan barang-barang produksi. Partisipasi kaum buruh dalam sistem ekonomi negara tidak hanya terbatas pada tenaga kerja dan upah tetapi lebih dari itu kaum buruh dapat menguasai modal dan sarana-sarana produksi. Dengan demikian kemiskinan yang dialami oleh kaum buruh akibat sistem ekonomi kapitalis bukan merupakan nasib yang sulit ditransformasi, tetapi dapat diperjuangkan. Marx yakin bahwa kaum bermodal tidak akan terlalu lama berkuasa dan menindas. Sebab susunan masyarakat yang didasarkan pada pembagian kelas mengandung benih-benih kehancuran, sampai timbulnya suatu masyarakat tanpa kelas.

Namun, muncul persoalan, bagaimana caranya pembagian kelas bisa dihapuskan. Bagaimana caranya agar buruh bisa bersama-sama menguasai sistem ekonomi bersama kaum bermodal. Untuk mengatasi masalah ini, Marx menemukan satu metode yakni metode perjuangan kelas. Artinya kaum buruh sendiri harus berjuang menuntut keadilan untuk berpartisipasi dalam sistem ekonomi. Marx sendiri merekomendasikan penggunaan kekerasan dalam

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 80-81

perjuangan kelas dan pergolakan sosial. Sebab pergolakan sosial modern adalah pertarungan antara kaum proletar melawan kaum borjuis. Bahkan diramalkan bahwa suatu saat kaum buruh akan menjadi kelas yang berkuasa. Untuk mempercepat proses ini bila perlu digunakan revolusi.<sup>5</sup>

Sistem ekonomi kapitalis yang diterapkan di Amerika Latin membagi rakyat menjadi dua kelas ekonomi yakni kelas borjuis dan kelas proletar. Kemiskinan dan penderitaan yang dialami oleh kelas proletar mendorong para teolog mengaplikasikan teologinya dalam situasi tersebut. Teologi harus memperjuangkan pembebasan bagi setiap orang yang menderita. Kaum miskin harus berjuang melawan segala bentuk penindasan.

Dari uraian di atas penulis untuk sementara berasumsi bahwa metode perjuangan yang ditawarkan oleh Marx mempunyai kesamaan dengan metode perjuangan dalam teologi pembebasan. Bahkan lebih dari itu boleh dikatakan bahwa konsep perjuangan kelas dalam teologi pembebasan mendapat pengaruh dari konsep Marx tentang hal yang sama. Hal ini terlihat jelas dari penggunaan metode kekerasan yang terjadi. Sebelum tuduhan tersebut diarahkan menuju teologi pembebasan, perlu dipertanyakan, entahkah dalam perjalanan teologisnya, para teolog pembebasan pernah mempelajari atau sedikit berkenalan dengan Marx sehingga mereka merasa tertarik dengan konsep-konsepnya? Apakah kesamaan konsep perjuangan kelas merupakan hal yang kebetulan?

---

<sup>5</sup> Soejono Soekonto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 670

### **5.2.1 Penafsiran Kitab Suci**

Pieris mendapat pengaruh dari Marx dalam mewujudkan teologi pembebasan di Asia, dalam hal ini terutama tentang metode perjuangan Marx yakni “analisa Marxis”. Metode “analisa Marxis” sebenarnya lahir dari ketidaksabaran masyarakat Amerika Latin dalam memperjuangkan keadilan, membuat mereka putus asa. Ketika Marx menawarkan sebuah metode perjuangan yang baru, yakni “analisa Marxis”, mereka beramai-ramai berpaling padanya. Dalam metodenya, Marx mengajarkan bahwa suatu perjuangan akan dapat berhasil jika pada tahap pertama orang menggunakan metode analisa. Segala situasi baik sosial, politik maupun ekonomi harus dianalisa karena dengannya kita dapat mengetahui mengapa penderitaan dan kemiskinan harus terjadi dan sulit untuk diatasi.

Pieris dalam merumuskan teologinya, mendapat pengaruh dari metode Marxis ini. Pieris memberikan penekanan yang berlebihan pada metode analisa Marxis dan hal inilah yang telah meremehkan peranan Alkitab dalam perjuangan pembebasan. Situasi sosial dijadikan sebagai titik acuan untuk mencari pembenarannya dalam Kitab Suci. Di dalam metode “analisa Marxis”, metode penafsiran Kitab Suci ditempatkan sebagai langkah kedua setelah metode analisa sosial. Konsekuensi dari penempatan metode seperti ini adalah orang akan terlebih dahulu menganalisa segala bentuk penderitaan dan mencari pembenarannya dalam Kitab Suci. Padahal sebenarnya seorang penafsir harus menginterpretasikan secara obyektif seluruh isi teks Kitab Suci sesuai dengan konteks aslinya.

Pengaruh analisa Marxis dengan dikondisikan oleh situasi sosial dan politiknya yang menyengsarakan rakyat, menyebabkan Kitab Suci ditafsir secara politis. Kitab Keluaran ditafsir seakan-akan sebagai suatu pembebasan dari perbudakan politik.<sup>6</sup> Memang diakui bahwa segi-segi politis dari suatu bacaan perlu untuk diperhatikan, tetapi akan menjadi sebuah persoalan jika segi politis dijadikan sebagai dimensi pokok dan merupakan satu-satunya komponen yang perlu diperhatikan. Sebab sebuah tema Kitab Suci tidak bisa ditafsir secara pribadi tanpa keterkaitannya dengan tema lain.

Di sisi lain, penafsiran Kitab-Kitab Para Nabi tidak bisa hanya terbatas pada solidaritas dan keberpihakan para nabi dengan kaum miskin dan tertindas. Para Nabi tidak bermaksud untuk menghasut orang miskin agar memberontak terhadap orang-orang kaya, tetapi keberpihakan para nabi kepada orang miskin menunjukkan bahwa seorang hamba Tuhan harus menyerahkan dan menyandarkan diri sepenuhnya pada penyelenggaraan Tuhan yang penuh cinta kasih.

### **5.3 Tentang Konteks Asia: Kemiskinan dan Religio-Kultural**

Hal yang menjadi keunikan Pieris adalah usahanya untuk membebaskan Gereja dari mammon dan kemampuannya dalam berteologi yang tidak terpisah dari konteks. Maka, Pieris terlebih dahulu berbicara tentang Asia dalam tulisan-tulisannya. Banyak hal yang dibicarakan oleh Pieris dengan tujuan supaya tulisan-tulisannya tentang Asia lebih menyeluruh dan mendalam. Antara lain apa yang

---

<sup>6</sup> Kongregasi Suci Untuk Ajaran Iman, *Instruksi Mengenai Segi-Segi Tertentu Teologi Pembebasan, Op. Cit.*, hlm. 5

dibicarakan Pieris adalah soal kemiskinan, budaya, bahasa, sosial politik, sejarah dan ekonomi. Semuanya itu dilukiskan Pieris dalam dua dimensi menjadikan Asia berbeda dari dunia ketiga lainnya yakni kemiskinan yang bertumpah-ruah (*Overwhelming Poverty*) dan keanekaragaman religiositas (*Multifaced Religiosity*) dengan latar belakang budaya yang kuat (sehingga mesti dilihat dalam perspektif reliogio-kultural).

Setelah membaca dan mengevaluasi pemikiran Pieris tentang konteks Asia ini, Paul F. Knitter<sup>7</sup> dan Chethimattam berkesimpulan bahwa memang terdapat dua persoalan utama yang dihadapi Pieris sebagai konteks Asia dan menjadi latar belakang dari seluruh pemikirannya yakni realitas kemiskinan yang bertumpah ruah (*Overwhelming Poverty*) dan keanekeragaman religiositas (*Multifaced Religiosity*). Menurut Paul F. Knitter, kedua dimensi tersebut tidak dapat ditanggapi secara terpisah melainkan harus dihadapi secara bersama-sama.

Namun Chethimattam memberikan catatan kritisnya bahwa memang pemikiran Pieris ini sangat membantu di Asia namun, Pieris berbicara tentang Asia dalam konteks Sri Lanka. Situasi Sri Lanka sangat mewarnai keseluruhan teologi Pieris. Oleh karena itu, menurut Chethimattam, konteks sosio-politik dan religius Sri Lanka yang menjadi titik tolak pemahaman Pieris itu sendiri perlu dipahami. Bahkan, ia memberi catatan bahwa perlunya memahami konteks Sri Lanka.

---

<sup>7</sup> Paul Knitter, "Foreword", dalam Aloysius Pieris, *An Asian Theology of Liberation*, (Edinburgh: T & T CLARK, 1988), *Op. Cit.*, hlm. xi-xiv



Selanjutnya James Haire<sup>8</sup> tampil dan menunjukkan bahwa untuk memahami konteks Sri Lanka maka perlu untuk memahami lima faktor utama yang sangat dominan yakni, pertama, Pluralisme Religius. Penduduk Sri Lanka adalah penduduk yang cukup kompleks, sebagian dari mereka terdiri dari penduduk Buddhis Sinhala yang sangat dominan; kemudian dipengaruhi budaya Hindu Tamil; sedikit mendapat pengaruh dari Islam; dan akhirnya tradisi Kristen, baik dari jaman penjajahan Portugis dan Belanda pada abad ke-16 maupun pengaruh penjajahan Inggris pada abad ke-18. Kedua, dampak negatif dari kolonialisme yang terjadi di Sri Lanka yang menjadi konteks pemikiran Pieris. Hal inilah yang secara langsung menantang tanggung jawab Kristianitas Asia untuk mengatasi krisis otoritasnya. Tema mengenai dampak negatif dari kolonialisme ini kemudian muncul dalam karya-karya Aloysius Pieris antara lain *Love Meets Wisdom-a Christian Experience of Buddhism* dan *Fire And Water: Basic Issues In Asian Buddhism And Christianity*.

Selain itu Haire menunjukkan bahwa faktor ketiga untuk memahami Sri Lanka adalah tema mengenai keselarasan harmonis dari pelbagai budaya yang ada di Asia menjadi faktor yang penting untuk dipelajari. Keempat, pembagian kasta yang sangat ketat dalam masyarakat Sri Lanka, pembagian kasta ini merupakan suatu fenomena yang sangat unik dan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Sri Lanka. Kelima, hubungan antara kemiskinan dan penderitaan yang berkaitan erat dengan tradisi-tradisi fatalisme yang ada dalam interaksi antar budaya-budaya

---

<sup>8</sup> Yosef Dedy Pradipto, *Kenosis Menemukan Kristologi Aloysius Pieris dalam Refleksi Ekleziologisnya* (Thesis), (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1997), hlm. 136

di Asia. Dalam konteks Sri Lanka ini Pieris kemudian mengembangkan berbagai tema teologisnya terutama tentang teologi pembebasan Asia.

Menurut hemat penulis, penekanan Pieris terhadap dua realitas konteks Asia yakni: kemiskinan yang bertumpah ruah (*Overwhelming Poverty*) dan kebhinekaan religiusitas, (*Multifaced Religiosity*) cukup masuk akal dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Namun, juga harus diakui bahwa pandangan Pieris tentang Asia sangat dipengaruhi oleh konteks masyarakat Sri Lanka. Analisis Pieris tentang realitas konteks Asia memang masih harus ditanggapi secara kritis dan ilmiah serta harus didiskusikan lebih lanjut agar konteks Asia dapat didekripsikan secara luas dan menyeluruh serta tidak melulu melalui konteks Sri Lanka. Namun, harus diingat bahwa Pieris memberikan suatu sumbangan yang sangat besar bagi Teologi Asia yakni teologi tidak akan kontekstual, membumi, menyentuh realitas masyarakat Asia, dan bahkan sungguh menjadi teologi Asia jika Teologi Asia tidak menanggapi secara serius konteks masyarakatnya. Lebih jauh Pieris mengemukakan bahwa Gereja Asia tidak akan menyentuh masalah kemiskinan Asia kalau Gereja Asia sendiri tidak mau berdialog dengan agama-agama Asia. Dalam bukunya *An Asian Theology of Liberation* Pieris berulang kali menegaskan bahwa perjumpaan antara agama-agama di Asia tidak akan membuahkan hasil yang baik jika perjumpaan tersebut tidak bertitik tolak dari keprihatinan terhadap kaum miskin dan terlantar. Oleh karena itu, Pieris sungguh-sungguh mendukung pluralisme dan dialog antaragama di Asia. Bagi Pieris, jika dialog antaragama tidak lahir dari pengalaman penderitaan manusia dan tidak menyentuh kenyataan sosial masyarakat maka

pesan pembebasan dalam semua agama merupakan suatu pembicaraan yang sia-sia bagi masyarakat Asia.

Forrester<sup>9</sup> sangat menyetujui pandangan Pieris tentang konteks Asia dan bahkan ia mengatakan bahwa pemikiran Pieris memang seorang teolog muda dan brilian yang pandangannya sangat bermanfaat guna memperbaiki keseimbangan pandangan terhadap agama secara positif. Ia mengatakan bahwa dengan pandangan Pieris ini agama Kristen Asia dapat diperbaharui dan menemukan kembali misinya yang asli, yakni melalui partisipasi total dalam kehidupan dan aspirasi kaum miskin agama Asia serta keterbukaan terhadap agama-agama lain.

Dalam hubungannya dengan kebhinekaan bangsa-bangsa Asia, (*Multifaced Religiosity*), A. A Yewangoe berpendapat bahwa Pieris sungguh benar jika dalam teologinya ia menekankan dua unsur yang saling melengkapi dan bertautan erat yakni agama kosmis dan soteriologi metakosmis. Kedua unsur ini bersama-sama membentuk konteks Asia. Namun, Yewangoe kemudian mempersoalkan pandangan Pieris bahwa agama-agama kosmis di Asia tidak pernah muncul dalam bentuk aslinya karena agama-agama kosmis tersebut tidak memiliki soteriologi. Menurut Yewangoe, Pieris mungkin saja benar jika ia berpikir mengenai suatu ranah kosmis, sebagai tempat berlangsungnya semua kejadian sosial politik, teknologis dan ilmiah, yang berbeda dengan ranah metakosmis (keselamatan) namun Yewangoe menegaskan bahwa hal tersebut bukanlah satu-satunya bentuk agama di Asia. Selanjutnya Yewangoe memberikan contoh mengenai penemuan agama-agama suku di Asia, baginya, “agama-agama

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 138

kosmis” itu muncul dalam bentuk murni yang pertama (primatnya), tanpa kekurangan soteriologi. Asia merupakan bangsa yang yang kompleks dan unik sehingga sangat tidak mungkin untuk mendekati Asia dengan satu cara yang univok.

Pembicaraan tentang konteks Asia seharusnya harus disertai pula dengan upaya pemahaman yang komprehensif tentang konteks Asia yang dapat dipertanggungjawabkan dengan melakukan pelbagai analisis yakni ekonomi, sosio-politis dan budaya yang terus berubah dan berkembang secara dinamis serta cepat apalagi di tengah arus pusaran globalisasi dewasa ini. Ada satu hal yang seyogyanya dapat ditanggapi secara kritis yakni variasi orang Asia termasuk budaya-budayanya dalam peta-peta geografis ternyata masih menuntut jaring-jaring yang lebih rapat dari analisis Pieris agar analisisnya tidak jatuh dalam bahaya imperialisme budaya. Jika Pieris hanya mengambil budaya-budaya besar sebagai contoh maka harus diakui pula bahwa banyak juga pengalaman yang terangkum dalam budaya “pinggiran” menjadi terpotong. Maka, seharusnya mesti ada analisis sosiologis lebih lanjut dan mendalam untuk melihat bagaimana status kemiskinan, yang demikian penting dalam analisis Pieris, sungguh menjadi suatu budaya tersendiri dalam konteks Asia. Dengan kata lain, analisis Pieris tentang konteks Asia memang masih perlu spesifik dan membuka peluang untuk memperluas analisis dari religio-kultural ke analisis sosiologis dan ekonomis yang lebih lebar.

Sementara itu gagasan Pieris yang mendalam tentang kemiskinan (unsur utama dalam Kristianitas dan teologi Asia) harus dipikirkan dan direfleksikan

lebih lanjut oleh mereka yang secara khusus ingin mendalami dan mengembangkan teologi dalam konteks negara-negara seperti Jepang, Taiwan, Korea, Hongkong dan Singapura. Kemiskinan yang ditekankan Pieris memiliki kedudukan yang khusus dalam dunia religius: kemiskinan sukarela yang dilawankan dengan kemiskinan yang menindas karena dipaksakan dapat membebaskan manusia dari jaringan hasrat-hasrat dan kekuatan ambisius (mammon yang melawan Allah) ini merupakan pandangan hidup dan menjadi tata nilai tersendiri. Kemiskinan memiliki nilai tersendiri dalam keseluruhan pandangan hidup yang dihayati. Namun, betapapun pentingnya kemiskinan dalam dunia religius, kemiskinan yang dipilih secara bebas masih terdengar seperti sesuatu yang ilusif di negara-negara modern seperti Jepang, Korea dan Taiwan.

Richard C. Bush sependapat dengan Pieris, ia mengatakan bahwa bidang kemiskinan yang menindas di Asia adalah mammon,<sup>10</sup> keserakahan, kapitalisme yang menumbuhkan konsumerisme yang berlebihan dan nafsu. Hal ini merupakan fokus utama keprihatinan Pieris. Untuk melawan kemiskinan yang menindas, Pieris mengusulkan suatu konsep baru yakni kemiskinan sukarela. Lebih lanjut, Bush berpendapat bahwa panggilan menuju kemiskinan sukarela adalah panggilan dasar Kristiani yang sesuai dengan pesan Injil sebagaimana inti khotbah Yesus di bukit. Namun, harus dicermati bahwa banyak segi dari pesan Yesus dan Gereja perdana tidak seluruhnya dapat dikategorikan ke dalam tema kemiskinan. Oleh karena itu, menurut Bush, Pieris agaknya berlebihan jika ia mengatakan bahwa

---

<sup>10</sup> Pieris menyebut mammon dan tidak menyebut iblis yang lain. Dalam hal ini nampaknya Pieris hendak mengatakan bahwa kuasa transenden yang melawan Allah dahulu adalah setan atau iblis. Namun, sekarang hal tersebut digantikan oleh mammon

misi utama Yesus adalah misi dari kaum miskin dan untuk kaum miskin, oleh kaum miskin dan bagi kaum miskin. Dalam hal ini perbedaan mendasar antara kesederhanaan gaya Yesus dan kemiskinan atau penyangkalan gaya Buddhisme juga mesti diperhatikan. Kemudian masih harus dipertanyakan pula apakah nilai “kemiskinan sukarela yang menjadi dasar kemiskinan spiritual” ini benar-benar memiliki nilai universal di Asia? Status kemiskinan yang begitu penting dalam analisis Pieris memang sangat aktual untuk dibicarakan dan ditanggapi. Namun, jika Pieris menjadikan kemiskinan sebagai suatu budaya atau sesuatu yang besar di Asia maka hal tersebut masih harus didiskusikan lebih jauh.

#### **5.4 Tentang Teologi Pembebasan**

Ketidakadilan terhadap orang-orang miskin dan tertindas di Amerika Latin<sup>11</sup> pada akhirnya memberikan sumbangsih yang besar bagi teologi Kristen yakni dengan mengangkat makna teologi sebagai suatu gerakan revolusi dan pembebasan. Walaupun saat ini muncul pelbagai tanggapan pro dan kontra terhadap teologi pembebasan Amerika Latin, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh teologi pembebasan kini telah merambah hampir ke seluruh dunia termasuk Asia-Afrika. Term pembebasan memang menjadi ciri khas Amerika Latin yang mulai muncul pada dokumen Medellin pada tahun 1968, dan term ini

---

<sup>11</sup> Yang sempat membawa korban seorang Uskup Agung San Salvador, Oscar Arnulfo Romero, ditembak persis di jantungnya ketika sedang merayakan Misa untuk mengenang ibu seorang sahabat. Ia meninggal dunia beberapa menit kemudian. Pada 23 Maret 1980, sehari sebelum kematiannya, dengan lugas ia menyampaikan pesannya kepada para prajurit negeri itu dalam khotbah minggunya. Ia berseru: “Demi Allah, demi rakyat yang menderita ini, yang jeritan-jeritannya ke langit semakin keras dari hari ke hari, saya memohon dengan sangat kepadamu, saya meminta kepadamu, saya memerintahkanmu: Hentikan penindasan!”

merupakan reaksi masyarakat Amerika Latin terhadap istilah “pembangunan” atau “perkembangan” yang membawa misi sistem ekonomi politik liberal kapitalis. Inti dari “pembangunan” di Amerika Latin sebenarnya untuk semakin memperlebar jurang antara kaum borjuis dan proletar. Bahkan kondisi ini pada akhirnya menciptakan suatu penindasan yang telah melembaga (*institutionalized violence*) yang terjadi di Amerika Latin. “Pembangunan” sebagaimana yang dilakukan oleh kaum bermodal sebenarnya bukan merupakan hal yang diinginkan oleh rakyat miskin dan tertindas di Amerika Latin karena pembangunan tersebut semata-mata hanya untuk memperkaya kaum borjuis. Oleh karena itu, term yang tepat bagi kaum miskin dan tertindas adalah “pembebasan”.

Istilah pembebasan yang sarat makna ini merupakan istilah khas Gutierrez. Dalam bukunya *A Theology of Liberation* ia mengatakan bahwa ada tiga tahap pembebasan.<sup>12</sup> *Pertama*, pembebasan dari penindasan secara ekonomi, sosial dan politik. *Kedua*, pembebasan dari mental egosentris dan statis. *Ketiga*, pembebasan dari dosa yang membuat manusia tidak masuk dalam persekutuan dengan Tuhan dan sesama. Maka, ia mendefenisikan teologi pembebasan sebagai refleksi kritis atas iman yang dihayati dalam praksis Kristiani di bawah terang sabda. Bagi masyarakat Amerika Latin, iman dihayati dalam konteks sejarah konkritnya. Refleksi iman tidak berhenti pada dirinya sendiri, melainkan terarah kembali ke praksis pembebasan manusia seutuhnya. Menurut Gutierrez, fungsi refleksi kritis teologi tersebut tidak menggantikan fungsi teologi yang lain, yang tetap diandaikan dan diperlukan.

---

<sup>12</sup> Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation*, (London: SCM Press, 1977), hlm. 13

Selanjutnya Enrique Dussel membuat daftar periodisasi atas teologi-teologi pembebasan di Amerika Latin. Ia membaginya ke dalam tiga tahap. Tahap pertama dari tahun 1962-1968. Di dalam tahap pertama ini ditandai dengan awal masa Konsili Vatikan II sampai dengan diadakannya Konferensi Para Uskup Amerika Latin di Medellin (CELAM II) tahun 1968. Tahap kedua dimulai dari tahun 1968-1972, dalam rentang waktu ini, istilah tentang Teologi Pembebasan mulai dikenal secara luas berkat karya Gutierrez tentang teologi pembebasan dalam bahasa Spanyol. Dan tahap ketiga dari tahun 1972-1980an, dalam rentang waktu ini terjadi fenomena yang memilukan yakni semakin meningkatnya tindakan represif dari pemerintah yang berkuasa (pemenjaraan dan pembuangan) namun tidak mampu membatasi pengaruh dan pemahaman tentang pembebasan yang semakin dikenal luas.

Kenyataan sosial yang terjadi di Amerika Latin ini, semakin mendorong tersebarnya teologi Amerika Latin ke Dunia Pertama (Eropa dan Amerika Utara) dan Dunia Ketiga yang lain, dan berbagai pertemuan untuk membahas dan mengembangkan Teologi Pembebasan Amerika Latin semakin merebak baik di Eropa maupun Amerika Utara.

Sementara itu di Asia dan Afrika sendiri, mata rantai penyebaran dan pengaruh Teologi Pembebasan Amerika Latin banyak dipengaruhi oleh pertemuan ekumenis para teolog dunia ketiga EATWOT (*Ecumenical Association of Third World Theologians*) yang pertama kali diadakan di Dar-es-Salam, Tanzania pada tahun 1975. Tujuan diadakannya EATWOT adalah memperkembangkan terus menerus teologi-teologi Dunia Ketiga yang akan menunjang misi Gereja di dunia



dan hendak memberi kesaksian akan kemanusiaan yang baru di dalam Kristus sebagaimana nampak dalam perjuangan untuk menegakkan masyarakat yang adil.

Di Asia sendiri, Teologi Pembebasan sangat berpengaruh dalam pertemuan ekumenis teolog-teolog Asia yang tergabung dalam *Asian Theological Conference* (ATC) yang diselenggarakan pertama kali di Wennapuwa, Sri Lanka pada tahun 1979. Di dalam pertemuan ekumenis ini teolog-teolog Asia menunjukkan ketertarikannya terhadap Teologi Pembebasan terutama dalam hal metodenya. Metodologi teologi-teologi pembebasan Amerika Latin tersebut memungkinkan teologi ikut bertanggungjawab dalam praksis pembebasan manusia dari dosa yang menjelma dalam penindasan sosial, ekonomi, ideologi, politik, agama, budaya yang terstruktur. Situasi kekerasan yang melembaga dalam pemiskinan struktural yang diderita rakyat Amerika Latin mengarah pada penyebab yang sama sebagaimana juga diderita oleh sebagian besar rakyat Asia. Metode teologi-teologi pembebasan Amerika Latin menjadi inspirasi bagi terbukanya batas-batas teologi (Kristen) tradisional yang selama ini menciptakan teologi yang tidak mampu ikut bertanggungjawab dalam praksis pembebasan manusia dari dosa struktural. Namun demikian mesti diingat bahwa teologi-teologi Asia mempunyai jalan sejarahnya sendiri.<sup>13</sup>

Walaupun kolonialisme mewariskan dampak struktural yang besar di Asia, namun berbeda dengan Amerika Latin, tradisi kekristenan di Asia tidak pernah berhasil merangkul benua Asia ini untuk menjadi Kristen. Hal ini

---

<sup>13</sup> John C. England, *Toward The Charting of Asian Theology*, dalam *Jurnal Interreligio*, Vol. 14, No. 2, Juli 1988 hlm. 55-62

kemudian yang disadari oleh orang-orang kristen Asia bahwa untuk mewartakan agama Kristiani di Asia tidak boleh mengabaikan perjumpaan dengan agama-agama lain dalam konteks berteologi di Asia. Ketika pengaruh teologi-teologi pembebasan Amerika Latin mulai merasuki Asia, teologi-teologi Asia sedang dalam proses ke arah kemandiriannya. Dengan masuknya metodologi dari teolog-teolog Amerika Latin tersebut, teolog-teolog Asia masih ditantang untuk menemukan metode teologi pembebasannya yang bercorak Asia sendiri. Teologi Pembebasan Asia harus dilakukan dalam konteks dialog Kristen dengan agama-agama lain di Asia, sebab antara dialog dan pembebasan saling berkaitan erat. Pemikiran Pieris ini dinilai Knitter sebagai pemikiran yang sangat kreatif dan menantang.

Pieris mengeritik para teolog pembebasan yang memandang agama-agama lain secara sempit. Baginya, para teolog pembebasan jatuh pada pandangan yang salah dalam memahami kebenaran dalam agama-agama lain, selain itu mereka tidak memahami unsur-unsur soteriologis atau sumber-sumber profetis politik agama lain. Oleh karena itu, para teolog pembebasan, memasung agama-agama (religiositas) Asia dalam kungkungan tradisi Barat. Bagi James Haire pandangan positif terhadap agama-agama merupakan kritik dan sindiran dari Pieris terhadap teologi pembebasan Amerika Latin. Para teolog Amerika Latin, di bawah pengaruh materialisme dialektis Marx, tidak mampu melihat potensi motivasi revolusi dalam agama. Mereka juga dipengaruhi teologi dialektika Karl Barth sehingga tidak mampu melihat revelasi kebenaran dalam agama.

Sementara itu, Forrester berkesimpulan bahwa Pieris agaknya sulit untuk memahami adanya “sisi bayangan” dalam agama, seperti yang telah dikemukakan oleh Karl Marx ataupun Karl Barth, yakni bagaimana agama dapat berkorelasi dengan sistem penindasan dan agama yang berperan sebagai ideologi penguasaan. Hal yang seharusnya menjadi pokok perhatian teologi semestinya mengenai dunia ketiga yang menghadirkan rasa kebhinekaan yang baru, yang memaklumkan kehadiran Allah yang membebaskan, Allah yang memanusiawikan dunia yang kasar dan keras ini. Teologi pembebasan Amerika Latin sangat bersifat Barat dan fokus Teologi Pembebasan di Amerika Latin sangat sempit; tidak menekankan faktor-faktor yang bagi Pieris sangat jelas dalam *setting* Asianya-religiositas, harmoni antara kata dan keheningan serta harmoni antara keprihatinan manusiawi dan pengalaman akan Allah. Teologi pembebasan sangat menekankan masalah pembebasan ekonomi dan sosial yang membelenggu di Amerika Latin. Bagi Forrester cara pandang atas semua masalah di atas terlalu miskin atau kerdil untuk mengatasi Asia yang begitu kompleks. Mengenai konteks Asia masih dibutuhkan analisis lebih jauh tentang hegemoni budaya Barat dan pemikiran tentang praksis pembebasan dari kungkungan budaya Barat.

Peter H. Van Ness menegaskan bahwa, Pieris menggunakan analisis sosial Marx dengan tujuan untuk mengubah kenyataan sosial yang tidak adil dan ia jatuh pada tindakan melegalkan kekerasan dalam mengubah suatu tatanan di dalam masyarakat yang tidak sehat. Namun, Chethimattam menegaskan bahwa pemikiran kritis Pieris terhadap teologi pembebasan di Asia membuka jalan baru untuk berteologi Asia secara sungguh-sungguh. Paul Knitter, dalam kata

pengantarnya dalam buku *An Asian Theology of Liberation*, mengatakan bahwa Pieris mengajak teolog pembebasan untuk membuka visi dan praksis terhadap revelasi kebenaran agama dalam tradisi lain sebagai kebenaran yang sangat berperan dalam transformasi dan pembebasan bagi dunia. Orang Kristen yang bekerja di Asia pun harus menerima ajakan Pieris, karena konsientisasi pembebasan tidak akan terwujud di kalangan mayoritas rakyat miskin Asia kalau praksis konsientisasi tersebut tidak diarahkan dan diilhami dengan simbol-simbol dan keyakinan dunia religi mereka sendiri.

### **5.5 Sumbangan Pieris dalam Menghadapi Tantangan Kemanusiaan**

Berdasarkan pandangan-pandangan Pieris di atas, maka pada bagian ini penulis mencoba membuat relevansi dari pemikiran Pieris, dengan bertolak dari pandangan-pandangan Para Uskup Asia mengenai perkembangan manusia.

Sejak Konferensi Para Uskup Asia di Manila tahun 1970, Gereja Asia telah menyadari bahwa kenyataan-kenyataan seperti kemiskinan, kemelaratan, ketidaksamaan hak dan martabat, ketidakadilan, struktur-struktur yang menindas serta perkembangan komunisme ateistik dan imperialisme merupakan tantangan-tantangan terhadap perkembangan manusia. Hal ini dipertegas dalam Sidang Paripurna FABC di Taiwan tahun 1974. Para Uskup Asia dengan jelas menandakan tentang kaum miskin sebagai kaum yang dirampas haknya untuk memiliki barang-barang material dan sumber-sumber penghidupannya oleh struktur-struktur sosial, ekonomi, dan politik yang menindas dan tidak adil.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Dr. Georg Kirchberger (Edit.), *Gereja Berwajah Asia*, (Ende: Nusa Indah, 1995), hlm. 205-207

Kolonialisme dan feodalisme serta masuknya sistem pasar kapitalisme klasik Barat, menjadi tantangan bagi kerusakan keseimbangan ekonomi tradisional. Akibatnya perluasan ekonomi dan ilmu pengetahuan dari dunia Barat ke Timur tidak hanya menguntungkan melainkan juga telah menimbulkan konflik karena sistem yang digunakan bukan untuk kemakmuran dan kesejahteraan manusia tetapi demi melayani kebutuhan pasar. Keselamatan dan hak-hak asasi manusia menjadi terancam. Bahkan timbul berbagai kemiskinan baru akibat bahaya nuklir dan sebagainya.

Dalam situasi itu kita dapat melihat sumbangan pemikiran Pieris yang relevan dalam menjawab tantangan terhadap perkembangan manusia. Sumbangan Pieris yang paling besar ialah dalam usahanya untuk menjadikan Gereja sebagai Gereja kaum miskin. Dalam mengatasi kemiskinan, Pieris mengajak Gereja untuk berdialog dengan agama-agama lain, sebab kemiskinan dapat diatasi bila Gereja bersedia berdialog dengan agama-agama lain. Karena itu Pieris mengajak semua agama untuk bekerja sama dalam satu tujuan yang sama yakni menggubris masalah kemiskinan. Dengan demikian keadilan dan hidup yang lebih manusiawi dapat dicapai.

Senada dengan Pieris, Konsili Vatikan II, menandakan: “Sebagaimana Kristus melaksanakan karya penebusan dalam kemiskinan dan penganiayaan, begitu pula Gereja dipanggil untuk mengikuti jalan yang sama bila ia ingin menyampaikan buah-buah keselamatan kepada orang-orang. Kristus Yesus yang berada dalam wujud Allah....menghampakan diri dan mengambil wujud hamba, (Flp, 2:5-7), dan demi kita Ia menjadi miskin, walaupun Ia sebenar-Nya kaya (2

Kor, 8:9) Demikianlah Gereja meskipun membutuhkan upaya-upaya manusiawi untuk menunaikan misinya, tidak didirikan untuk mencari kemegahan duniawi, melainkan untuk memaklumkan kerendahan hati dan penyangkalan dirinya. Juga lewat teladan-Nya Kristus diutus Bapa untuk menyampaikan kabar gembira kepada kaum miskin, untuk menyembuhkan yang putus asa (Luk 19:10). Begitu juga Gereja melimpahkan cinta kasihnya kepada semua orang yang terkena kelemahan manusiawi, bahkan dalam yang miskin dan menderita, serta berusaha untuk menolong kebutuhan mereka dan mencoba mengabdikan Kristus dalam diri mereka. Dengan demikian jelas bahwa Gereja mengemban dalam dirinya karya keselamatan Kristus. Dalam karya keselamatan itu, Kristus menjadi model teladan untuk melaksanakan misinya.<sup>15</sup>

## 5.6 Kesimpulan

Teologi harus berakar pada dan menimba inspirasi dari situasi dan konteksnya. Para teolog dalam beberapa dasawarsa sejak pembukaan Konsili Vatikan II menyadari bahwa teologi harus ditempa oleh kurun serta budaya di mana teologi dirumuskan. Teologi sebagai refleksi iman manusia akan Allah juga harus mempertimbangkan pengalaman manusia sekarang sebagai sumber teologi atau *locus theologicus*.

Aloysius Pieris seorang teolog Asia asal Sri Lanka membahas dua persoalan kompleks yang menantang Gereja-Gereja di Asia. Kedua persoalan itu adalah banyaknya kemiskinan di Asia dan aneka ragamnya kereligiusan rakyat

---

<sup>15</sup> Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja*, dalam R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Art. 8. Untuk selanjutnya akan disingkat LG, lalu diikuti nomor artikelnya

Asia, yang bagi Pieris kedua realitas itu merupakan titik acuan teologis yang mengarahkan setiap pertimbangan teologis di Asia. Menurut Pieris, salah satu sumber kegagalan orang Kristen dalamewartakan Injil di Asia adalah bahwa Gereja-Gereja masih bersekutu dengan mammon dan penolakannya untuk masuk ke dalam soteriologi non-Kristiani. Dewasa ini kesalahan yang sama diulangi lewat program perkembangan besar yang dipergunakan Gereja-Gereja. Karena merasa minoritas dan kemungkinan kehilangan identitasnya, Gereja mulai memperkuat diri dengan usaha-usaha pendidikan, teknologi, dan pertanian swasta yang dijalankan dengan dana dari Barat. Semuanya itu memaksa mayoritas non-Kristiani bergantung pada minoritas untuk kemajuan material. Penggunaan mammon secara memaksa dan manipulatif itu merupakan lanjutan dari zaman kolonialisme Barat walaupun dengan cara yang baru.

Konsili Vatikan II melihat dunia sebagai partner atau locus dari kehadiran yang Ilahi.<sup>16</sup> Dalam semangat Konsili Vatikan II, Aloysius Pieris, berusaha mencari lapangan baru bagi sebuah teologi yang kontekstual. Berdasarkan pengalamannya sendiri, Pieris menjalin benang merah penghubung antara kemiskinan dan religiositas Asia. Bagi Pieris, situasi kemiskinan di Asia tidak dapat dilepaskan dari religiositas rakyatnya dan sebaliknya kenyataan religiositas Asia tidak dapat dipisahkan dari konteks kemiskinan rakyatnya. Kedua realitas itu merupakan titik pijak permenungan dalam menggambarkan Yesus yang sungguh-sungguh sesuai dengan cita rasa iman orang-orang Kristen Asia.

---

<sup>16</sup> William Jenkinson & Helene O' Sullivan (Eds), *Trends In Mission*, (New York: Maryknoll, 1993), hlm. 190

Menurut Pieris, kemiskinan dan kereligiusan dapat menyediakan Pembebasan bagi manusia dari kuasa mammon. Bila ditinjau dari segi psikologi-individual, kemiskinan dapat melahirkan suatu praktek sukarela untuk membebaskan batin dari sikap serakah. Demikian juga dari segi politis-sosial kereligiusan dapat melahirkan suatu gerakan massa untuk pemerdekaan. Dengan demikian teologi pemerdekaan yang relevan di Asia tidak pernah ditemukan bila hanya sebagian aspek yang diperhatikan. Justru sifat ke-asia-an teologi pemerdekaan itu terletak dalam pertautan antara kemiskinan dan kereligiusan Asia. Pendekatan psikologi-individual harus dipadu dengan pendekatan sosio-politis. Keterlibatan dalam praksis pemerdekaan di Asia sekaligus menuntut kerja sama dengan agama-agama yang ada di Asia. Dialektika keduanya, yang membedakan teologi Pieris dengan teologi pembebasan Amerika Latin yang berfokus pada kemiskinan, penindasan dan ketidakadilan. Tetapi dalam situasi perubahan dunia (kemajuan ekonomi dan ilmu pengetahuan), Pieris melihat bahwa Gereja-Gereja lokal yang berada di Asia belum menyatakan dirinya dalam kemiskinan dan kereligiusan Asia. Gereja-Gereja lokal Asia masih merupakan Gereja kaya yang bekerja untuk kaum miskin dan sering kali memonopoli tugas perutusan dengan memandang agama-agama lain sebagai pewarta saingannya. Akibatnya agama Kristen tetap dicurigai dan diidentikan dengan kolonialisme Barat.

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, Pieris mengajak Gereja-Gereja untuk bertobat dengan menerima pembedaan baptisan dalam realitas Asia yang ditandai oleh kemiskinan dan religiositas. Gereja harus membenamkan diri dalam



pembaptisan di Sungai Yordan dan Kalvari kemiskinan Asia. Menurut Pieris, pembaptisan di sungai Yordan di mana Yesus merendahkan diri dan mengidentikkan diri dengan kaum miskin serta para pendosa, menunjukkan kepada kita bahwa Yesus mengerti secara tepat apa yang membelenggu dan apa yang membebaskan dalam religiositas Israel. Dalam pembaptisan di Yordan, Yesus masuk ke dalam inti soteoriologi aliran religius Israel dan memperkenalkan diri-Nya sebagai Hamba Allah yang menderita, sebagai Putera terkasih yang harus didengarkan, serta mesias yang membawa perutusan dan baptisan baru.

Akan tetapi pembaptisan pertama membawa Yesus ke pembaptisan kedua di Kalvari. Sebab suatu religiositas yang benar tidak bisa dipikirkan tanpa keterlibatan nyata dan konkrit dalam konflik dan perjuangan kaum miskin. Pengalaman *Abba* tidak mungkin dicapai tanpa perjuangan kita untuk melawan mammon. Menurut keyakinan Pieris, bila peristiwa Yesus yang mau menyatakan diri sebagai daya perantara dan pewahyu dalam misteri penyelamatan, peristiwa itu harus menyatakan diri sebagai penghubung antara Yordan agama Asia dan Kalvari kemiskinan Asia.

Pieris melihat bahwa, formula baru yang bisa ditemukan dari pembaptisan Yesus adalah kredibilitas agama kristen. Kredibilitas itu amat bergantung pada kesediaan dan kerelaan orang Kristen untuk berdialog dengan penganut agama lain dalam semangat satu-satunya titik temu di antara agama-agama yaitu semangat penolakan terhadap mammon. Mammon mempunyai arti yang sangat luas lebih dari pada uang. Bagi Pieris, mammon adalah suatu kekuatan halus yang bekerja dalam diri kita, suatu insting serakah yang dapat membuat kita menjadi

orang kaya bodoh. Mammon juga dapat berarti kecurangan yang kita buat dengan uang dan keuntungan yang tidak adil bagi diri. Mammon menjanjikan keamanan dan kesuksesan, kuasa dan prestise. Semuanya ini merupakan musuh Allah, karena itu harus ditolak.

Penolakan terhadap mammon merupakan spiritualitas dasariah dari Kerajaan Allah yang juga merupakan spiritualitas Yesus. Bila spiritualitas ini nyata dalam iman dan tingkah laku orang Kristen di Asia, maka Yesus pasti dapat diterima oleh kebudayaan-kebudayaan Asia. Di sini, Pieris memandang agama-agama non-Kristiani sebagai rekan-rekan yang sama-sama berjuang melawan kemiskinan yang dipaksakan(*forced poverty*). Dalam hal ini Pieris mengusulkan suatu bentuk komunitas yang cocok bagi Gereja yaitu komunitas basis manusiawi. Komunitas-komunitas basis itu, menjadi tempat dan sarana bagi dialog dengan agama-agama non-Kristen serta dapat memungkinkan berkembangnya suatu Gereja yang bisa dinamakan Gereja kaum miskin. Gereja yang muncul dan diangkat melalui kekuatan dan kekuasaan dari orang miskin.

Inkulturasasi adalah sebuah proses yang dimulai oleh Aloysius Pieris dengan melakukan apa yang disebut “revolusi ekklesiologis buat Gereja-Gereja di Asia”, yakni, membiarkan diri dipemandikan dalam Yordan agama-agama Asia dan di atas Kalvari kemiskinan Asia. Pieris menegaskan bahwa adalah sebuah kesesatan ekklesiologis jika mengatakan bahwa suatu gereja diinkulturasikan di Asia kalau para uskup kulit putih sudah diganti dengan yang berkulit hitam, cokelat, atau kuning (para klerus bumiputera atau pribumi). Inkulturasasi bukan soal mengganti bungkus atau mengganti rumus. Inkulturasasi adalah sesuatu yang terjadi secara

alamiah dan tidak pernah dihasilkan secara artifisial. Inkulturasi merupakan hasil keterlibatan dengan umat, lebih dari pada target penyadaran suatu program aksi, karena umatlah yang menciptakan kebudayaan. Pieris menyatakan, sebenarnya seluruh masalah inkulturasi di Asia berasal dari bagaimana perutusan dasariah Gereja-gereja lokal yang harus menjadi kabar baik bagi kaum miskin di Asia.

## **5.7 Usul Saran**

### **5.7.1 Bagi Kaum Akademisi**

Untuk para kaum akademisi dalam hal ini untuk para mahasiswa Fakultas Filsafat UNWIRA khususnya disarankan untuk membaca dan mendalami konsep tentang spiritualitas dan inkulturasi untuk menambah khazanah intelektual dan sebagai bentuk tanggung jawab iman kita terhadap Gereja dan Allah. Kaum akademisi diharapkan dapat membantu Gereja dalam perjuangan melawan mammon dan diharapkan kaum akademisi membantu Gereja untuk menciptakan model-model inkulturasi yang sesuai dengan situasi umat yang dilayani. Kaum akademisi juga harus menjadi monitor dan pengkritik terhadap situasi yang menunjukkan suatu ketimpangan di dalam masyarakat dan menghasilkan pemikiran-pemikiran yang bagus untuk disumbangkan demi kebaikan Gereja khususnya Gereja Katolik Asia.

### **5.7.2 Bagi Umat Katolik**

Melihat betapa penting dan mendesaknya tugas Gereja dalam situasi sosial masyarakat manusia(Asia) dewasa ini, maka umat Katolik diharapkan agar mampu memiliki pemahaman yang baik tentang spiritualitas dan inkulturasi dan diharapkan umat Katolik dapat terlibat aktif membantu Gereja dalam upaya

kontekstualisasi teologi dan dalam perjuangan Gereja melawan mammon serta membantu Gereja dalam menciptakan model-model inkulturasi yang sesuai dengan situasi umat yang dilayani.

### **5.7.3 Bagi Gereja**

Gereja harus menjadi agen pertama dan utama dalam melakukan kontekstualisasi teologi di tengah masyarakat. Sangat diharapkan bahwa Gereja dapat bekerja sama dengan pihak-pihak yang mampu membantu Gereja dalam upaya kontekstualisasi teologi. Gereja juga harus selalu terlibat dalam perjuangan melawan mammon dan Gereja diharapkan untuk menciptakan model-model inkulturasi yang sesuai dengan situasi umat yang dilayani. Selain itu, untuk semakin menambah pengetahuan umat hendaknya Gereja senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan seperti lokakarya atau seminar mengenai spiritualitas dan inkulturasi.

## DAFTAR PUSTAKA

### ALKITAB

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta: LAI, 2005)

### DOKUMEN

Konsili Vatikan II, *Ad Gentes, Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja*, (7 Desember 1965) dalam: Hardawiryana, R (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor 1993)

\_\_\_\_\_, *Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja*, (16 November 1964) dalam: Hardawiryana, R (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993)

\_\_\_\_\_, *Sacrosanctum Concilium, Konstitusi Tentang Liturgi Suci*, (4 Desember 1963) dalam: Hardawiryana, R (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993)

Paulus VI, Paus, *Ensiklik Evangelii Nuntiandi, Tentang Karya Pewartaan Injil Dalam Zaman Modern*, (8 Desember 1975), dalam: Hadiwikarta, J (penerj.), (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2001)

Yohanes Paulus II, Paus, *Ensiklik Redemptoris Missio* (7 Desember 1990), dalam: Beding Marcel (penerj.), (Yogyakarta: Kanisius, 1992)

\_\_\_\_\_, *Gereja di Asia*, (Anjuran Apostolik Pasca Sinodal), dalam: Hardawiryana, R (penerj.), (Bogor: Mardi Yuana, 2001)

Kongregasi Suci Untuk Ajaran Iman, *Instruksi Mengenai Segi-Segi Tertentu Teologi Pembebasan*, dalam: Hadiwikarta, J (penerj.), (Jakarta: Obor, 1985)

### KAMUS

Soekonto S, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985)

### SUMBER-SUMBER PRIMER

- Pieris, Aloysius, *An Asian Theology of Liberation*, (Edinburgh: T & T CLARK, 1988)
- \_\_\_\_\_, *Fire And Water: Basic Issues In Asian Buddhism And Christianity*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1996)
- \_\_\_\_\_, *Love Meets Wisdom-a Christian Experience of Buddhism*, (Philippines: Claretian Publications Quezon City, 1988)

### SUMBER-SUMBER SEKUNDER

- Arokiasamy S, dan G. Gispert Sauch, *Liberation In Asia*, (Gujarat: Gujarat Sahitya Prakash, 1987)
- Ramachandra, Vinoth, *The Recovery Of Mission*, (U.K: Paternoster Press, 1996)
- Balasuriya, Tissa, *Teologi Siarah*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1997)
- Berghoef G, dan L. DeKoster, *Liberation Theology: The Church Future Shock*, (Grand Rapids: Christian's Library, 1984)
- Bevans, Stephen, *Teologi Dalam Perspektif Global Sebuah Pengantar*, (Maukere: Penerbit Ledalero, 2010)
- Boff, Leonardo, dan C. Boff, *Introducing Liberation Theology*, dalam Paul Burns (penerj.), (Quezon City-Philiphiness: Claretian Publication, 1987),
- Borgias, Fransiskus, dan Agustinus, R. Widiyanto, (Edit.), *Terobosan Baru Berteologi*, (Yogyakarta: Lamalera, 2009)
- Clark, Francis X, *Gereja Katolik Di Asia Sebuah Pengantar*, (Maukere: LPBAJ, 2001)
- Eka Riyadi, St, *Firman Menjadi Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001)
- Elwod, Douglas, *Teologi Kristen Asia*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1992)
- Gutierrez, G, *A Theology of Liberation*, (London: SCM Press, 1977)
- Grenz, Stanley, dan Roger L. Olson, *20th'Century Theology: God& The World in a Transitional Age*, (Downers Grove: InterVarsity, 1992)
- Jenkinson, W, & Helene O' Sullivan, (Edit.), *Trends In Mission*, (New York: Maryknoll, 1993)
- Kirchberger, Georg, dan John, M. Prior, (Edit.), *Sabda Allah Denyut Jantung Misi II*, (Ende: Nusa Indah, 1998)

- Kirchberger G, (Edit.), *Gereja Berwajah Asia*, (Ende: Nusa Indah, 1995)
- N. Gundry Stanley, dan Alan F. Johnson, *Tensions in Contemporary Theology*, (Chicago: Moddy, 1976)
- Nunez C, dan Emilio A, *Liberation Theology*, (Chicago: Moody, 1985)
- Pieris, Aloysius, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, (Penerj. Agus M. Hardjana), (Yogyakarta: Kanisius, 1996)
- Punda Panda Herman, *Agama-Agama Dan Dialog Antar-Agama Dalam Pandangan Kristen*, (Maukere: Penerbit Ledalero, 2013)
- Rubianto Vitus, *Paradigma Asia Pertautan Kemiskinan dan Kereligiusan dalam Teologi Aloysius Pieris*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997)
- Ruck Anne, *Sejarah Gereja Di Asia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003)
- Song C.S, *Sebutkanlah Nama-nama Kami*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2001)
- Thomas Norman E, *Teks-Teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012)
- Wardaya T. Baskara, *Spiritualitas Pembebasan: Refleksi Atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
- Yewangoe, A. A, *Implikasi Teologi Pembebasan Amerika Latin Terhadap Misiologi dalam Mengupayakan Misi Gereja Yang Kontekstual*, (Edit.), John Campbell Nelson, (Jakarta: Perhimpunan Sekolah-Sekolah Theologia di Indonesia, 1995)

#### THESIS

- Dedy, Pradipto Y, *Kenosis Menemukan Kristologi Aloysius Pieris dalam Refleksi Eklesiologisnya* (Thesis), (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1997)

#### SKRIPSI

- Dappa T. Donatus, *Analisis Teologis Tentang Spiritualitas Yesus Menurut Pandangan Aloysius Pieris*, (Skripsi), (Kupang: Universitas Katolik Widya Mandira, 2005)

#### JURNAL

- England Jhon C, *Toward The Charting of Asian Theology*, dalam *Jurnal Interreligio*, Vol. 14, No. 2, Juli 1988

Waskito Raharjo Jati, "*Agama dan Politik: Teologi Pembebasan Sebagai Arena Profetisasi Agama,*" dalam *Jurnal Walisongo* Vol. 22, No. 1, Mei 2014

#### **INTERNET**

<http://Aloysius-Pieris-An-Asian-Theology-of-Liberation&prev>

<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/262/243>



## CURRICULUM VITAE

NAMA : MARIO REDEMPTUS NAHAK

TEMPAT, TANGGAL LAHIR : BESIKAMA, 16 MARET 1997

NAMA AYAH : ALFONSIUS NAHAK BRIA

NAMA IBU : AGUSTINA ULLY RONA

SAUDARA-SAUDARI : CHRISTIEN ELISABETH HENNY  
NAHAK

PENDIDIKAN FORMAL :

- 2002-2008: SDK BESIKAMA 1
- 2008-2011: SMPK ST. ISIDORUS BESIKAMA
- 2011-2015: SMA SEMINARI SANTA MARIA  
IMACULATA LALIAN-BELU
- 2016-2020: FAKULTAS FILSAFAT, UNIVERSITAS  
KATOLIK WIDYA MANDIRA KUPANG

### PENDIDIKAN KHUSUS:

- SMA SEMINARI SANTA MARIA IMACULATA LALIAN-  
BELU (2011-2015)
- SEMINARI TINGGI TOR LO'O DAMIAN NELA,  
ATAMBUA-BELU (2015-2016)

➤ SEMINARI TINGGI SANTO MIKHAEL PENFUI –  
KUPANG 2016-